

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa agama islam adalah agama yang universal, yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu di antara ajaran islam tersebut adalah mewajibkan kepada umat islam untuk melaksanakan pendidikan. Sebagaimana disebutkan dalam hadist:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

“menuntut ilmu pengetahuan itu adalah kewajiban bagi setiap muslim pria dan wanita”¹, (HR. Ibnu Abdil Bar).

Banyak negara mengakui bahwa persoalan pendidikan merupakan persoalan yang pelik, namun semuanya merasakan bahwa pendidikan merupakan tugas negara yang amat penting. Bangsa yang ingin membangun dan berusaha memperbaiki keadaan masyarakat dan dunia, pendidikan merupakan kunci, dan tanpa kunci usaha mereka akan gagal.² Dalam undang–undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan sebagai berikut.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

¹ Ahmad Mujab Mahali, *Hadits Murtafaq Alaihi*,(Jakarta: Kencana,2003), hal. 269

² Asri budiningsih, *Belajar dan pembelajaran*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal.1

serta ketrampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa pada masa sekarang atau masa yang akan datang. Generasi yang lahir dari dunia pendidikan diharapkan bisa membangun bangsa disegala bidang. Selanjutnya diharapkan mereka dapat membawa bangsa pada kemakmuran serta kejayaanya. Kemakmuran dan kemajuan bangsa merupakan salah satu tujuan negara yang telah diupayakan sejak dahulu. Berbagai macam upaya telah dilakukan. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu melalui bidang pendidikan. Pendidikan memiliki peran yang besar karena melalui pendidikanlah pengetahuan dan kepribadian seseorang akan dibangun. Melalui proses pendidikan diharapkan bisa melahirkan generasi penerus yang berkualitas.

Generasi-generasi yang menjadi “pemenang” pada masanya. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah salah satu sarana untuk mewujudkan hal tersebut. Dalam hal ini ilmu pengetahuan membawa dampak yang baik dan positif bagi manusia dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Ilmu pengetahuan yang dimiliki selain membawa dampak yang positif ternyata juga dapat membawa dampak negatif. Tidak sedikit orang yang terpelajar dalam arti memiliki intelektualitas tinggi, namun menggunakan kepandaiannya untuk kepentingan pribadi. Dampak yang lebih buruk lagi, kepandaiannya tersebut digunakan untuk merugikan bahkan merampas hak-hak orang lain.

³ UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1, (Jakarta: sinar grafika,2003), hal. 2

Artinya pengetahuan dan kepandaian yang dimiliki tidak digunakan secara bijak. Manusia itu sendiri yang menentukan bagaimana ilmu yang dimiliki bisa menjadi manfaat. Kepribadian dan mentalitas individu yang akan menentukan sikap yang dipilih berkaitan dengan pengetahuan dan ilmu yang dimiliki. Sehingga pelaksanaan pendidikan seharusnya tidak hanya menekankan aspek intelektualitas melainkan juga pembangunan mental dan kepribadian. Hal ini juga dijelaskan dalam Al Quran surat Al mujadillah ayat 11 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS.Al Mujadillah ayat 11).

Para generasi penerus bangsa, diantaranya peserta didik seharusnya diarahkan tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki kepribadian yang arif dan bijak dalam memanfaatkan pengetahuannya. Artinya peserta didik harus diarahkan untuk meningkatkan kualitas dirinya secara menyeluruh yaitu dalam aspek intelektual dan kepribadian. Dalam buku ESQ manusia terbagi menjadi tiga dimensi. Yaitu manusia dalam dimensi fisik, dimensi emosional, dan dimensi spiritual. SQ terletak pada dimensi spiritual, EQ terletak pada dimensi emosional, serta IQ terletak pada dimensi fisik.⁴ Jadi untuk dapat meningkatkan kualitas peserta didik secara menyeluruh tersebut harus dibangun ketiga dimensi yang ada dalam diri mereka.

⁴ Ari Ginanjar Agustian, *ESQ Power*. (Jakarta: Arga, 2003), hal. 67

Melalui penggunaan *neo-cortex* ini maka lahirlah IQ, kemampuan intelektual. Hal ini berkaitan dengan kesadaran akan ruang, kesadaran akan sesuatu yang tampak, dan penguasaan matematika.⁵

Dunia mengakui bahwa orang-orang yang secara intelektual cerdas (IQ) tinggi bukanlah orang-orang yang berhasil dalam bisnis dan kehidupan mereka. Berbagai studi juga menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki EQ tinggi adalah orang yang mampu mengatasi konflik. Kecerdasan emosional adalah yang merupakan pendukung banyak dari keputusan yang baik, bukan IQ atau kecerdasan otak semata.⁶

Ada banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam kehidupan seseorang. Tingkat keberhasilan belajar seseorang merupakan salah satu bagian dari keberhasilan dalam hidup. Tingkat kecerdasan seseorang yaitu IQ tinggi akan menunjang keberhasilan belajar, salah satunya pada pelajaran matematika. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar matematika tersebut bukan IQ saja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan EQ membuat siswa bersemangat tinggi dalam belajar, serta disukai teman-temannya di arena bermain.⁷ EQ membuat siswa memiliki semangat belajar yang tinggi. EQ mendukung seseorang untuk membuat keputusan yang baik, sehingga akan berkaitan dengan keputusan yang diambil dalam aktifitas belajar. Orang yang memiliki EQ tinggi dapat mengalahkan emosi negatif yang bersifat merusak. Sebagai contoh rasa malas, bosan, merasa minder dengan kemampuan yang dimiliki diri. Orang yang

⁵ *Ibid.* hal.67

⁶ *Ibid.*,hal.61

⁷ Hamzah Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran.* (Jakarta: PT Bumi Aksara 2008), hal. 107

cerdas secara emosi akan dapat mengatasi berbagai macam hal yang menghambat tersebut. Salah satu hal yang penting dalam kecerdasan emosi adalah kemampuan menguasai emosi diri. Dengan kemampuan ini seseorang dapat merasakan emosi negatif yang sedang terjadi, selanjutnya tidak begitu saja mengikuti kemauan emosinya. Ia sadar hal tersebut tidak akan bermanfaat dan cenderung merusak. Sehingga langkah yang diambil adalah memilih cara yang tepat bagaimana mengarahkan emosi untuk hal yang baik dan bermanfaat.

Kemampuan mengelola emosi tersebut akan berpengaruh pada aktifitas sehari-hari. Salah satunya dalam aktifitas belajar matematika. Bukan menjadi hal baru jika matematika dianggap sulit, rumit, membuat kepala pusing serta membosankan bagi sebagian besar siswa. Disamping itu mungkin juga ada faktor penghambat lain dari luar misalnya tuntutan orang tua untuk selalu bisa berprestasi, kurangnya komunikasi dengan guru serta hubungan yang tidak harmonis dengan teman. Oleh karena itu keadaan emosi dan mental yang sehat diperlukan untuk dapat mengatasi segala hambatan dalam proses belajar tersebut. Artinya aktifitas otak dalam belajar matematika sangat didukung oleh keadaan emosi yang baik atau EQ dalam keadaan terkendali. Apabila aktifitas belajar berjalan secara efektif maka akan menunjang seseorang untuk dapat berprestasi. Diatas telah dituliskan apabila ada tiga dimensi yang ada dalam diri manusia yaitu IQ, EQ, serta SQ. Sebelumnya juga telah dituliskan jika kemampuan mengelola emosi atau EQ tinggi sangat mendukung kerja otak ketika belajar. Terdapat satu dimensi lagi yang dimiliki manusia yaitu dimensi spiritual atau disebut juga SQ.

Spiritual centre atau *god spot* adalah energi maha dahsyat yang memiliki

ekekuatan luar biasa, karena ia bersumber dari Sang Maha memiliki energi. Energi yang terdapat pada *spiritual centre* inilah yang yang telah mendorong manusia untuk mencapai keberhasilannya.⁸ Setiap manusia memiliki potensi spiritual yang berada di otaknya. Para peneliti menyebutnya “*god spot*” atau titik Tuhan. Potensi spiritual tersebut memang benar-benar ada dan telah dibuktikan secara ilmiah oleh para peneliti otak. Potensi ini merupakan anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia. Sehingga manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang membawa manfaat untuk ligkungannya. Spiritualitas ada pada diri manusia meskipun seseorang tidak menganut agama formal (agama yang diakui). Artinya setiap manusia terlahir dengan membawa potensi spiritualitas yang sama.

Pengertian spiritualitas disini adalah kemampuan seseorang untuk memberikan makna dan nilai pada setiap perbuatan, kemampuan seseorang untuk berpikir secara luas dan mendalam mengenai keberadaan sesuatu. Sehingga orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang berpandangan luas dan memiliki kemampuan berpikir secara mendalam. Spiritualitas disini memang tidak sama dengan konsep agama, akan tetapi pemahaman agama yang luas akan meningkatkan nilai spiritualitas pada diri seseorang.

Kita menggunakan SQ untuk kreatif. Kita menghadirkannya ketika ingin menjadi luwes, berwawasan luas atau spontan secara kreatif. Kita menggunakan SQ untuk berhadapan dengan masalah eksistensial yaitu ketika kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan kekhawatiran dan masalah pada masa

⁸Agustian, *ESQ Power.*, hal. 294

lalu kita akibat penyakit dan kesedihan. SQ menjadikan kita sadar bahwa kita membuat masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya atau setidaknya tidanya berdamai dengan masalah tersebut. SQ memberikan kita suatu rasa yang “dalam” menyangkut perjuangan hidup.⁹

Kecerdasan spiritual pada diri seseorang akan membuatnya memiliki pandangan yang luas saat menghadapi masalah atau peristiwa tertentu. Selain itu kecerdasan ini juga membuat manusia dapat memaknai segala aktifitasnya. Artinya bukan hanya sekedar bertindak secara spontan dan selesai begitu saja. Tetapi ia memikirkan secara mendalam bagaimana suatu peristiwa dapat terjadi. Dengan pemikiran yang mendalam tersebut kecerdasan spiritual dapat menjadi dasar mengapa kita harus melakukan suatu perbuatan.

Kecerdasan spiritual diperlukan seseorang dalam aktifitas belajar. Orang yang cerdas secara spiritual memiliki kemampuan berpikir secara luas dan mendalam. Kemampuan berpikir secara luas dan mendalam akan berkaitan dengan kualitas belajar. Sehingga aktifitas belajar tidak hanya sekedar hapalan dan mengetahui, melainkan pemahaman itu secara utuh dan menyeluruh. Kemampuan seperti ini sangat mendukung dalam aktifitas belajar matematika.

Dalam penelitian terdahulu oleh Miftah Mursidatul Ulfa dengan judul ”Pengaruh Emotional Quotient (EQ) Dan Spiritual Quotient (SQ) Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Tunggangri Tahun Ajaran 2012/2013” Hasil analisis diperoleh nilai $R_{hitung}=0,84843$ dan $R_{tabel}=0,334$

⁹Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), hal.12

pada taraf signifikansi 5%. Sehingga $R_{hitung} > R_{tabel}$ akibatnya H_a yang diajukan diterima sehingga “Ada pengaruh *emotional quotient* dan *spiritual quotient* terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Tunggangri tahun 2012/2013.

Secara singkat dikatakan bahwa matematika berkenaan dengan ide-ide atau konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis dan penalaran deduktif.¹⁰ Matematika sebagai ilmu mengenai struktur dan hubungan-hubungannya, simbol-simbol diperlukan. Simbol-simbol itu penting untuk memanipulasi aturan-aturan dengan operasi yang ditetapkan.¹¹

Aktifitas belajar matematika merupakan kegiatan mental yang sangat kompleks dan objek kajiannya bersifat abstrak. Matematika tersusun atas konsep-konsep. Konsep-konsep tersebut saling berhubungan, saling berkaitan, memiliki tata hubungan yang logis, terstruktur, dan sistematis. Sehingga aktifitas belajar matematika tidak hanya cukup dengan hapalan dan sekedar mengetahui. Seseorang diharuskan berpikir secara luas dan mendalam sehingga diperoleh pengetahuan, pemahaman secara utuh dan menyeluruh.

Pemahaman yang utuh dan menyeluruh tersebut akan meningkatkan kualitas belajar, selanjutnya akan bisa menunjang prestasi belajar matematika pada diri seseorang. Singkatnya kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang dalam yaitu kemampuan untuk memaknai setiap hal serta berpikir luas dan mendalam. Kemampuan tersebut sangat dibutuhkan dalam proses belajar matematika mengingat kajian matematika yang amat kompleks, bersifat abstrak

¹⁰Herman Hudoyo, *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. (Malang: IKIP Malang, 1990), hal.4

¹¹*Ibid.*, hal. 4

serta memiliki hubungan yang sistematis.

Pekerjaan rasional logis yang berlandaskan pada nilai yang sesuai dengan hati nurani. Kecerdasan SQ bekerja maksimal ketika keadaan emosi tenang dan terkendali yang diatur oleh piranti EQ atau kecerdasan emosional, akhirnya IQ bisa menghitung dengan efisien, cepat, tepat serta tetap bergerak pada orbit spiritual.¹²

Keadaan emosi seseorang dalam keadaan stabil atau EQ tinggi akan menunjang SQ untuk dapat bekerja. Apabila kedua dimensi tersebut (EQ dan SQ) terkendali dan saling bersinergi dapat menciptakan kondisi yang efektif bagi kerja IQ, sehingga akan memaksimalkan aktifitas belajar. Keadaan tersebut tentunya akan sangat mendukung tingkat keberhasilan atau prestasi belajar matematika.

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) Terhadap hasil Belajar Matematika.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Penelitian ini memiliki keterbatasan, dimana hasilnya nanti tidak terlepas dari beberapa keterbatasan tersebut. Keterbatasan dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yaitu hasil belajar matematika sebagai variabel terikat sedangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sebagai variable bebasnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar matematika siswa di

¹² Agustian, *ESQ Power...*, hal. 291

SMA Mamba'us Sholihin.

Tabel 1.1 Variabel, Sub-variabel dan Indikator Penelitian

| VARIABEL | SUB VARIABEL | INDIKATOR |
|---------------------------|--|--|
| KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) | Mengenal emosi diri | 1. Menyadari emosi diri. 2. Mampu menilai diri. 3. Memiliki kepercayaan diri. |
| | Mengelola emosi | 1. Mampu mengendalikan diri. 2. Memiliki sikap waspada. 3. Memiliki sikap adaptif. 4. Menyukai inovasi |
| | Memotifasi diri sendiri | 1. memiliki dorongan untuk berprestasi. 2. Memiliki sikap optimis. |
| | Mengenal emosi orang lain. | 1. Memahi orang lain. 2. Orientasi melayani. 3. Menerima keragaman |
| | Membina hubungan | 1. Memiliki kemampuan berkomunikasi. 2. Memiliki karakteristik pemimpin. 3. Mampu mengelola kelompok atau tim. |
| KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) | Kemampuan besikap fleksibel | 1. Memiliki pandangan yang luas. 2. Adaptif. |
| | Tingkat kesadaran diri yang tinggi. | 1. Kesadaran diri |
| | Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. | 1. Mampu menghadapi penderitaan. 2. Mampu mengambil hikmah. |
| | Kualitas hidup yang diilhami dengan visi dan misi. | 1. Memiliki visi atau pandangan. 2. Memiliki nilai-nilai yang dianggap benar. |
| | Keenggana untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. | 1. Tidak ingin membuat kerugian. |
| | Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal. | 1. Memahami sebab dan akibat dari setiap peristiwa. |
| | Kecenderungan nyata untuk bertanya "mengapa" dan "mengapa" dan | 1. Sering bertanya "mengapa" peristiwa dapat terjadi 2. Sering "bertanya" peristiwa |
| VARIABEL | SUB VARIABEL | INDIKATOR |
| | "bagaimana jika" untuk | dapat terjadi. |

| | | |
|--------------------------|---|--|
| | mencari jawaban yang mendasar. | |
| Hasil belajar matematika | Nilai diambil dari data guru pada ulangan harian siswa materi logika. | |

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMA Mamba'us Sholihin ?
2. Apakah ada pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMA Mamba'us Sholihin?
3. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMA Mamba'us Sholihin ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMA Mamba'us Sholihin.
2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMA Mamba'us Sholihin.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMA Mamba'us Sholihin.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut.

1. Ada pengaruh pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMA Mamba'us Sholihin.
2. Ada pengaruh pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMA Mamba'us Sholihin.
3. Ada pengaruh pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMA Mamba'us Sholihin.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan keilmuan mengenai pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap hasil belajar matematika siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah penelitian ini dapat dijadikan masukan sekolah yang bersangkutan dalam upaya meningkatkan perkembangan diri atau kepribadian, khususnya yang berkaitan dengan aspek emosional dan spiritual pada siswa.
- b. Bagi uuru penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar siwsanya, dengan meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual pada pembelajaran matematika siswa.

- c. Bagi siswa untuk memberikan pengalaman kepada siswa dan memotivasi siswa supaya meningkatkan hasil belajar matematika.
- d. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dan informasi baru mengenai pengetahuan tentang pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar matematika siswa.

G. Penegasan Istilah

Untuk memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai judul penelitian ini serta menghindari kesalah pahaman dalam penafsirannya, berikut ini dituliskan definisi-definisi dalam judul penelitian.

1. Secara Konseptual

a. Pengaruh

Pengaruh merupakan suatu daya yang ada atau tumbuh dari suatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan.¹³

b. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan emosi yang merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotifasi diri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.¹⁴

c. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka), hal. 664

¹⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 512

memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita pada makna yang lebih luas atau kaya, kecerdasan ini menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain.¹⁵

d. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.¹⁶

e. Matematika

Matematika adalah ilmu tentang logika mengenal bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi kedalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis, dan geometri.¹⁷ Jadi dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar matematika adalah hasil yang dicapai siswa dalam penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang di kembangkan untuk pelajaran matematika yang di tuju atau di lambangkan dengan prestasi nilai tes yang berupa angka atau huruf.

2. Secara Operasional

Pada penelitian ini akan dilihat apakah ada pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar matematika siswa. Peserta didik yang berada dalam populasi memiliki karakter yang berbeda.

¹⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan...*, hal. 4

¹⁶ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2008), hal. 139

¹⁷ Abdul Halim Fathani, *Matematika Hakikat dan Logika*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 19

Perbedaan karakter tersebut tentunya dipengaruhi berbagai macam hal. Sehingga berdampak pada kematangan emosional dan spiritual yang nantinya akan mempengaruhi sikap siswa dalam menghadapi hambatan dan permasalahan yang dialami dalam hidupnya. Termasuk dalam aktifitas belajar matematika, mengingat belajar matematika adalah aktifitas mental yang amat kompleks. Sehingga pada prosesnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang terkendali akan mendukung kualitas serta hasil belajar matematika siswa.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa adalah angket. Sedangkan hasil belajar matematika diperoleh dari data guru pada ulangan harian bab logika. Data-data yang diperoleh tersebut dianalisis dengan analisis korelasi kemudian dilanjutkan regresi untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar matematika siswa.

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar sistematika penulisa penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

Bab I pendahuluan, terdiri dari: a). latar belakang masalah, b). identifikasi dan pembatasan masalah, c). rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, e). hipotesis penelitian, f). kegunaan penelitian, g). penegasan istilah, h). sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari: a). tinjauan kecerdasan emosional, b). tinjauan kecerdasan spiritual, c). tinjauan hasil belajar matematika, d). pengaruh

kecerdasan emosional dan spiritual terhadap hasil belajar matematika, e). kajian peneliti terdahulu, f). kerangka berfikir penelitian.

Bab III Metode penelitian terdiri dari: a). pendekatan dan jenis penelitian, b). variabel penelitian, c). populasi, sampel, dan sampling penelitian, d). kisi-kisi instrument, e). instrument penelitian, f). sumber data, g). teknik pengumpulan data, h). analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian terdiri dari: a). deskripsi data, b). pengujian hipotesis.

Bab V Pembahasan terdiri dari: a). pembahasan rumusan masalah.

Bab VI Penutup terdiri dari: a). kesimpulan, c). saran.